

PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN KERAJAAN-KERAJAAN TERTUA DI ASIA TENGGARA

1. FUNAN, CENLA, ANGKOR

Kerajaan Funan diperkirakan berdiri sejak abad 1 M. sumber utama pengetahuan kita tentang kerajaan Funan pada awal pertumbuhannya adalah berita-berita Cina.

Funan adalah pengucapan Cina untuk kata “bnam”, perkataan Khmer lama untuk kata “Phnom” (artinya gunung). Raja-rajanya bergelar “Kurung Bnam”, artinya “raja gunung”. Gelar “Raja Gunung” ini sama dengan gelar : Syaila raja”, yaitu gelar raja yang biasa dipakai oleh raja-raja Pallawa Konyeveram di India Selatan dulu. Gelar raja gunung ini juga mempunyai makna yang sama dengan gelar “Syailendra” (Syailender = raja Gunung) yang dipakai oleh raja-raja dinasti Syailendra di Mataram. Mungkin di antara Syaila raja, raja-raja Funan dan Dinasti Syailendra Jawa Tengah ini ada hubungannya.

Wilayah kerajaan Funan ini sekarang meliputi daerah yang luas meliputi Vietnam Selatan (sekarang) dan Kamboja. Ibu kotanya Viyadhapura (bandar pemburu), terletak didekat bukit Ba Phnomp daerah Pre Veng, Kamboja. Bandar pelabuhannya adalah Oc Eo terletak di delta Sungai Mnkhong di pantai Teluk Siam. Tanah Melayu dan Indonesia, kemudian India, Persia bahkan daerah Laut Tengah.

Menurut berita Cina (yang ditulis oleh Kang Tai yang bersama datang ke sana bersama Chu Ying pada pertengahan abad ke 3 M). pendiri kerajaan Funan adalah orang India, yang disebut sebagai Hunten. Ia berhasil mengalahkan penduduk setempat dan menikah dengan ratunya bernama Liuyeh, kemudian mendirikan dinasti yang kemudian memerintah selama satu setengah abad.. Kejadian ini mungkin terjadi pada abad pertama Masehi.

Menurut sejarah Liang, seorang dari keturunan raja tersebut (Hunten) Hun Pa-huang meninggal ketika berumur lebih dari sembilan puluh tahun dan digantikan anaknya laki-lakinya yang kedua, bernama Pan-Pan yang menyerahkan kekuasaannya kepada seorang panglimanya yang besar bernama Fan Shih Man (menurut sejarah Chi Selatan). Setelah “Pan-Pan memerintah tiga tahun, kemudian meninggal dan kemudian rakyat memilih Fan Shih Man sebagai raja”. Kejadian ini mungkin terjadi pada awal abad ke tiga .

Fan Shih Man adalah penakluk besar. Dengan angkatan perangnya yang kuat ia banyak melakukan penaklukan daerah-daerah sekitarnya.

Menurut berita Cina Fan Shih Man meninggal ketika mengepalai serbuan ke negeri Chin Lin, perbatasan Emas, yang mungkin berarti sama dengan Swarnabhumi, yang dimaksud adalah Burma Hilir atau Tanah Melayu.

Hubungan dengan Cina berlangsung baik, sampai tahun 287. Tetapi rupanya hubungan dengan Cina tidak selalu baik, karena kemudian Fan Hsun (raja Funan) mengadakan perjanjian dengan fan HSiung (raja Lin Yi) (Campa) pada tahun 370 dan bersama-sama berperang melawan Ciao-Ci (Tongkin) selama sepuluh tahun. Buku sejarah Cina menyebutkan mengenai peristiwa

ini, bahwa Li-Yi –negara penyerang itu didirikan pada satu abad sebelumnya oleh Chu Lien, seorang pegawai setempat, yang menggunakan kelemahan dari kerajaan Han (206 SM – 221 SM), dengan mendirikan kerajaan sendiri pada tahun 192 SM. Orang Cina menyebutnya dengan Hsiang Lin, merupakan daerah kecil dimana gerakan kemerdekaan berlangsung (terhadap daerah kawasan Cina, Je-nan). Daerah itu hampir sama dengan Thua-Thien di Annam, sekarang terletak Bandar Hue.

Demikian negeri Li-Yi yang kemudian nama campa muncul dalam sejarah. Bukti-bukti arkeologi menunjukkan bahwa pusat kekuasaannya adalah disebelah selatan dari Hue, yaitu Quang-nam, annam sekarang. Daerah ini kaya dengan hasil arkeologi seperti : tra-kieu, mison dan Deong Duong yang menghasilkan hasil-hasil kesenian Amarawati. Tidak dijumpai bukti-bukti tentang tradisiraja-raja Campa atau tentang keturunan pengaruh India, seperti halnya Funan.

Sampai tahun 357 tak ada berita tentang Funan. Dalam berita China pada tahun 357 ada diberitakan tentang upeti dari raja Funan bernama Chantan, beragama Hindu. Chantan adalah sebutan Cina kepada gelaran Candan yaitu gelar raja-raja Kushana keturunan Kanishka, dimana Funan pernah mengadakan hubungan dengan daerah tersebut pada abad 3 M.

Demikianlah dikemukakan satu teori, bahwa raja Funan itu mungkin berasal dari India (keturunan Kunishka) yang lari ke Funan karena penaklukan India utara oleh Samudragupta (335-375) raja kedua dinasti Gupta.¹

Catatan diganti oleh seorang Brahmin India bernama Kiao Chen-Yu . sebutan ini diartikan sebagai “kaudinnya”. Hal ini menunjukkan kembalinya unsure-unsur hindu ke dalam pemerintahan.

Raja yang besar dalam sejarah Funan kemudian adalah Kaudinnya Jayawarman yang meninggal tahun 514. Kapan dia memerintah tidak diketahui. Pada tahun 484 Jayawarman mengirimkan utusannya ke Cina untuk meminta bantuan melawan Lin-yin. Tetapi permintaan itu ditolak. (dari surat Jayawarman itu dapat diketahui bahwa agama resmi Funan pada waktu itu adalah Siwaisme (dikalangan rakyat ada pula yang beragama Budha). Menurut buku sejarah Cina selatan raja Funan itu ahli pelayaran, perompak sering merampok tetangganya. Raja tinggal di istana yang bertingkat-tingkat, rumah orang kebanyakan beratapkan bambu, pakaiannya adalah sehelai kain yang diikat sekeliling pinggang, hobbinya menyambung ayam dan mengadu babi.

Kaudinnya Jayawarman adalah raja Funan yang pertama dikenal nam aslinya. Masa kerajaan Funan berakhir karena setelah Kaudinnya Jayawarman meninggal tahun 514, timbul pemberontakan dari vazal Funan, Cenla di bawah raja Citra Sena. Pada tahun 627, pada masa Isanawarman Funan disatukan dengan Cenla.

Isanawarman mendirikan kota Isanapura dekat Kompong Thom sekarang. Disana masih ada bekas-bekas yang paling menarik dari jaman pra-Angkor yang pernah dijumpai sampai sekarang.

¹ Peristiwa penaklukan ini mungkin menjadi alasan mengapa didapaknya pengaruh Pallawa yang kuat di Kamboja, Campa dan Semenanjung Melayu. Dan juga mengapa prasasti-prasasti dalam jaman itu tertulis dengan huruf Pallawa”.

Daerah Cenla makin diperluas ke arah barat laut KAmboja seperti : Cankrankapura, Amogapura , Bhimapura. Sedangkan daerah selatannya daerahnya terbentang dari Cantabun sampai Dvaravati. Dengan campa (Lin-Yi) dijalin persahabatan, bahkan Isanawarman memerintah sampai tahun 635. Penggantinya adalah Bavavarman II, tidak diketahui hubungannya dengan Isanavarman, kemudian Jayavarman I mungkin anak Bhavavarman II. Tahun pemerintahannya berdasarkan prasasti adalah tahun 657, tetapi mungkin juga ia memerintah sebelum itu. Ia memerintah selama selama 40 tahun. Banyak meninggalkan hasil bangunan dan prasasti, selama pemerintahannya ditandai dengan perang penaklukan. Dia tidak meninggalkan bakal penggantinya. Dari sebuah prasasti diketahui bahwa jandanya bernama Jayadewi menggantikannya, tetapi pada saat itu berkobar untuk membebaskan diri dari daerah yang dikuasainya.

Pada jaman Cenla ini dibidang keagamaan patut dicatat bahwa agama budha tidak lagi mendapat tempat yang istimewa seperti pada jaman Funan, kedudukannya digantikan oleh agama Hindu terutama pemuja Siwa dalam bentuk Harihara (Siwa dan Wisnu dipersekutukan) seperti biasa dilakukan di Pallawa pada sekitar tahun 450.

Kebanyakan prasasti ditulis dalam bahasa sansekerta tetapi ada juga dalam bahasa Khmer. Bagaimanapun tampak bahwa pengaruh kebudayaan asli nampak kuat, seperti misalnya adanya bukti dalam prasasti yang menunjukkan bahwa betapa pentingnya garis keturunan matriarchat. Dalam sejarah yang ada dikatakan bahwa tidak lama setelah tahun 706 pecah dua menjadi Cenla Hulu dan Cenla Hilir (Cenla Darat dan Cenla Air).

Raja pengganti Jayawarman menguasai daerah itu sebagai Adiraja, tetapi tidak menguasai secara langsung di daerah yang ada ditangan raja-raja kecil daerah. Cenla daratan ada di Utara, sedangkan Cenla perairan ada di daerah delta di selatan.

Perepecahan ini jelas melemahkan kekuatan Cenla. Kedaulatannya atas daerah yang ekarang bernama Thailand dan Malaya lepas. Bahkan kelemahannya ini menimbulkan keberanian kekuatan luar untuk menyerang Cenla. Pada akhir abad ke delapan Cenla Hilir diserang oleh perompak dari "Jawa", yang dimaksud mungkin serangan dari Jawa, Sumatera atau Semenanjung Melayu. Sebuah Prasasti di Jawa menceritakan bahwa negeri itu dikalahkan oleh Sanjaya (prasasti Canggal 732). Sementara itu seorang pengarang Arab bernama Abu Zaid hasan (abad Ke-10) menceritakan kisah pengembaraan seorang saudagar bernama Sulaiman yang mengembara ke daerah ini pada tahun 851, yang mengetahui adanya serangan tentara Jawa atas Cenla pada akhir abad ke- 8.

Jaman Kerajaan Angkor

Pendiri kerajaan Angkor adalah Jayawarman II. Ia berhasil mempersatukan kerajaan Cenla (Cenla Hulu dan Cenla Hilir). Ia memerintah sekitar tahun 802-850. dari keturunan siapa dia berasal, tidak diketahui dengan pasti. Mungkin keturunan Nripatidrawarman, bekas penguasa Baladityapura, daerah, daerah bawahan Cenla pada mas Isanawarman. Keluarga ini pernah menguasai daerah delta sungai Mekong, ada pula kemungkinan bahwa ia berasal dari Jawa.

Seperti diketahui dia memerintah menggantikan Mahipatiwarman, raja Cenla Hilir yang terbunuh dalam serangan tentara Sriwijaya (Jawa ?). dia memerintah mulai dengan membangun

ibukota baru, indrapura sebelah timur kota kompong Cam. Dialah yang memulai meresmikan pemujaan Dewa Raja satu bentuk agama Syiwa yang berpusat kepada pemujaan “lingga” sebagai pribadi suci raja titisan syiwa dengan medium sang Berahmin Sivakaivalya. Lingga ini didirikan di atas Puncak bukit candi yang terletak di tengah-tengah ibukota yang dianggap sebagai pusat dunia. Konsep pemujaan bukit candi ini berasal dari Mesopotamia yang kemudian menyebar ke India.

Peresmian kultus dewa-raja ini juga dimaksudkan untuk menunjukkan kemerdekaannya. Ia (Jayawarman II) menganggap dirinya sebagai Cakrawartin, raja seluruh alam. Setelah dia, merupakan suatu kewajiban bagi raja-raja Khmer untuk mendirikan bukit candi (gunung pemujaan) untuk menjaga ‘lingga kerajaan’ yang mengandung “semangat sucinya “. Bangunan inilah yang menjadi ciri kerajaan Angkor yang penuh kemegahan itu.

Kemudian Jayawarman II mendirikan ibukota baru, Hariharalaya, disebelah tenggara Siem Reap. Kemudian ia mendirikan ibukota ketiga, Amanrendrapura (lokasinya belum diketahui dengan pasti), kemudian ia mendirikan kota keempat Phnom Kulen, di bukit Kulen, sebelah timur kota Angkor, ia mendirikan Mahendraparwata. Hasil penggalian membuktikan bahwa seni bangunan di sana menunjukkan adanya pengaruh Jawa dan Campa. Setelah Jayawarman II meninggal kemudian memerintah Jayawarman III, putranya, pada tahun 850-877. Kemudian memerintah Indrawarman 877-889, mendirikan candi Bakong di Angkor. Hasil seni bangunan ini merupakan awal seni bangunan klasik Khmer.

Pada tahun 889 memerintah Yasowarman (889-900), ia dianggap sebagai pembangun kota Angkor yang sesungguhnya. Ia mendirikan candi Phnom Bakheng dan kota sekitarnya bernama Yasodarapura, yang merupakan kota asal Angkor yang jauh lebih besar dari kota Angkor Thom yang dibangun oleh Jayawarman VII pada akhir abad XII.

Kekuasaan Yasowarman I ini meliputi kawasan yang luas. Dalam masa kekuasaannya yang singkat itu ia mampu membangun kerajaan yang luas wilayahnya melampaui daerah yang dikuasai oleh Jayawarman II dulu. Menurut Coedes daerahnya meliputi lembah sungai Mekong sampai batas Cina di sebelah utara, lembah sungai Menam. Sarjana lain Briggs menyatakan bahwa kekuasaan Yasowarman meliputi pula Tanah Melayu dan Kerajaan Mon di Thaton, Burma Hillir. Di antara karyanya yang sangat penting artinya adalah berhasilnya mengadakan /membangun bendungan perbekalan air yang cukup bagi kepentingan penduduk kota.

Sejarah Khmer pada abad ke X lebih banyak memuat catatan tentang perkembangan seni bangun dibandingkan dengan peristiwa politik. Keterangan yang biasa diperoleh dari berita Cina pada waktu itu di Cina kadang sedang terjadi jaman kekacauan akhir jaman Tang, dan jaman Lima Dinasti). Sumber sejarah adalah prasasti saja, sedangkan prasasti hanya berisi tentang hal Dewaraja dan istana saja. Peranan raja sebagai titisan dewa begitu muli sehingga tidak mungkin melaksanakan tindakan pemerintahan. Dapat diperkirakan bahwa sesungguhnya yang melaksanakan pemerintahan adalah golongan bangsawan kerabat dan pembesar-pembesar keagamaan.

Raja-raja pada abad berikutnya adalah Jyawarman IV (928-942) mungkin seorang perampas kekuasaan yang kemudian terusir ke sebelah timur laut. Kemudian Rajendrawarman II (944-968) yang menrebut kekuasaan dari putra Jayawarman IV, Harsaawarman II (942-944). Pusat kekuasaannya ada Angkor. Ia menyerang Champa pada tahun 945. Ia seorang pemuja Siwa tetapi sikapnya sangat toleran terhadap agama lain. Pada masanya agama Budha dapat berkembang dengan pesat. Kemudian memerintah Jayawarman V (968-1001) yang mendirikan candi indah Banteay Srei.

Kerajaan Angkor dari Tahun 1001-1432

Pada tahun 1002-1050 memerintah raja besar, Suryawarman I. Ia menggantikan raja Udayadityawarman I (1001-1002). Tidak ada berita jelas tentang bagaimana dia naik takhta. Ada dugaan bahwa ia berkuasa setelah melancarkan perang saudara yang lama, karena ia baru menyatakan dirinya sebagai raja Angkor pada tahun 1010. Sebuah prasasti menerangkan bahwa ia menang/berkuasa dengan menggunakan pedangnya dan memusnahkan musuhnya.

Bangunan yang didirikan pada masanya adalah "Phimeanakas" (istana langit) dan Ta Keo (candi pertama yang dibuat dari batu pasir). Menurut sebuah prasasti di Lopburi menyatakan bahwa kerajaan meliputi kerajaan Mon di Dvarawati, negeri Melayu di Tambralingga yang kemudian bernama Ligor, menurut catatan lokal. Ia menaklukkan lembah Mekong (sampai Ciengsen).

Suryawarman I digantikan Udayadityawarman II (1050-1066) menghadapi pemberontakan yang berkepanjangan disebabkan campurtangan Champa di Daerah yang memberontak itu. Pemberontakan lainnya adalah pemberontakan yang dapat dikalahkan oleh penguasa Kamboja yang terkenal yaitu Jenderal Sangrama. Candi yang didirikannya adalah Baphoung yang terkenal indah. Ia digantikan oleh adiknya, Harshawarman (1066-1080), tidak berhasil mengatasi kekacauan, bahkan ia kemudian digulingkan dalam suatu pemberontakan yang dipimpin oleh Jayawarman, anak gubernur Mahidhaputra. Berdirilah dinasti baru, di bawah Jayawarman VI yang mengalami kekacauan karena pemberontakan yang dilakukan secara terus menerus oleh Harshawarman III. Ia digantikan oleh Dhanindrawan I (1107-1113). Pemberontakan dapat digagalkan oleh Cucunya, yang kemudian berhasil menguasai pemerintahan dengan nama Suryawarman II (1113-1150), yang merupakan raja paling berkuasa di Khmer. Pada masanya Champa dikalahkan, menurut catatan dari jaman dinasti Sung, kekuasaan Khmer pada waktu meliputi daerah yang luas antara : Champa sampai pinggir laut sebelah selatan, perbatasan Pagan di sebelah barat dan Gerahi pantai Timur semenanjung Melayu. Dengan Cina dijalin hubungan diplomatik.

Suryawarman II adalah pendiri candi yang terkenal Angkor Wat. Rumah pemujaan ini jelas mazhab Wisnu, terdapat patung Wisnu ditempat pemujaan, pada waktu itu mazhab Wisnu nampaknya menjadi terkemuka walaupun mazhab Syiwa masih berpengaruh. Suryawarman digantikan Dhanindrawan II, saudara sepupunya, penganut agama Budha, kemudian digantikan Jayawarman II (1160-1166). Pada masanya pecah dua pemberontakan ; pemberontakan petani yang dikenal sebagai Pemberontakan Rahu, terjadi karena kesengsaraan kaum tani akibat tindakan Suryawarman (pemborosan pembangunan candi megah), pemberontakan kedua dipimpin oleh Tribuanadityawarman, Jayawarman terbunuh. Pada tahun 1167 Champa menyerang Kamboja, raja Tribuanadityawarman terbunuh kekacauan merajalela. Saudara tiri

Yasovarman II, Jayavarman bangkit melawan bangsa Champa. Ia berhasil merebut tahta pada tahun 1181. Kemudian Champa dapat ditaklukan. Ia naik tahta dengan nama Jayavarman VII (1181-1219). Pada masa kekuasaannya luas wilayah kerajaan lebih meluas lagi. Menurut berita Cina semenanjung Melayu dan Pagan di Burma menjadi daerah taklukannya. Pemerintahan di Champa diserahkan kepada Ong Dhamatigrama yang sudah tinggal beberapa lamanya di istana Angkor.

Mengingat faktor keamanan, ia mendirikan kota baru Angkor Thom, kota yang dikelilingi parit yang lebar, dibentengi dengan kuat. Untuk memasuki kota itu ada lima jembatan yang harus dilalui, melalui lima pintu gerbang. Di tengah-tengahnya terdapat bangunan Indah Stupa Bayon. Jayavarman VII memeluk agama Budha + Mahayana. Ia meletakkan dasar pemujaan Budharaja, dengan pusatnya Stupa Yon, Jayavarman VII adalah raja yang besar tetapi pembangunan-pembangunan megah dan peperangan membuat rakyat sengsara. Dan hal ini akan melemahkan kerajaan Angkor.

Setelah Jayavarman meninggal tidak ada lagi raja yang kuat. Sementara itu sejarah Khmer abad ke-13 tidaklah jelas, karena tidak ada prasasti yang penting, sementara itu berita Cina tidak menyebut-nyebut keadaan Khmer. Sumber utama ialah prasasti dari Champa dan Thai juga prasasti dari Kamboja sendiri dari jaman kemudian.

Ada lima orang raja kemudian:

Jayavarman VIII (1243-1295). Pada masanya agama Hindu tampil dengan pengaruh kuat, sehingga pemujaan Budharaja dihapuskan. Sementara itu serangan bangsa Thai tak dapat diatasinya, bahkan seorang puteri Jayavarman VIII dan kemudian mendirikan kerajaan Sukhotai di lembah Suang Menam daerah Khmer. Kemudian salah seorang rajanya yang terkenal, Rama Khamheng malah memperluas wilayahnya dengan merugikan Khmer. Seorang pemuka Thai lainnya bernama Mangrai dapat menaklukan kerajaan Mon, Haripunjaya di lembah sungai Meping dan kemudian mendirikan Bandar Ciengmai. Mangrai dan Rama Kheng mengikat persaudaraan dengan Kubilai Khan yang telah menaklukan kerajaan Thai lama, Tali atau Nanco (1253).

Pada tahun 1296 memerintah Indrawarman III. Hubungan dengan Cina membaik.

Indrawarman agaknya berhasil menahan serangan bangsa Thai. Kedua raja lainnya adalah Indrajayavarman (1308-1327) dan kemudian Jayavarman Parameswara (1327-?). Parameswara adalah raja Kamboja terakhir yang disebut-sebut prasasti. Tidak banyak yang dapat diketahui tentang dia selain dia beragama Budha, bahasa Pali menjadi bahasa resmi. Prasasti-prasasti sansekerta lenyap setelah Parameswara ini. Salah satu sebabnya mungkin karena raja itu memeluk agama Budha Hinayana dimana bahasa Pali menjadi bahasa resmi, dan sementara itu pemujaan dewaraja berakhir pada masa itu.

Keruntuhan Angkor

Kelemahan pemerintahan memberikan kesempatan baik kepada bangsa Thai untuk menguasai sebagian perbatasan sebelah barat Kamboja. Serangan bangsa Thai makin kuat setelah mereka mendirikan kerajaan Ayuthia, pada tahun 1350. Hal ini juga memberikan kesempatan kepada bangsa Cham (Champa) untuk menyerang perbatasan sebelah timur.

Wilayah Angkor semakin menyusut sampai seluas seperti Kamboja sekarang. Yang paling menentukan bagi Angkor adalah serangan kerajaan Thai pada tahun 1430 terhadap ibu kota Angkor. Angkor jatuh pada tahun 1431 (karena adanya pengkhianatan dua orang pendeta Budha yang membelot kepihak lawan). Raja Dharmasoka tewas dalam serangan ini. Seorang raja Thai menduduki kahta kerajaan, tetapi tidak lama berkuasa sebab berhasil dibunuh putra mahkota Kamboja, Pohnha Yat. Ia kemudian diangkat menjadi raja. Pusat kerajaan dipindahkan ke basan sebelah timur sungai Mekhong (1432) dan kemudian pada tahun 1434 dipindahkan lagi ke Phnom Penh. Kamboja masih dapat mencapai kebesarannya seperti dulu. Karakteristik jaman Angkor, yaitu kebiasaan mendirikan bangunan suci dalam ukuran besar dan megah tidak dilakukan lagi.

2. Kerajaan Campa

(Kerajaan Campa diduga mulai muncul pada abad 2 M.)

Kerajaan itu berkembang pesat setelah abad ke-7. sisa-sisa peninggalannya masih dapat dijumpai di daerah Mison, Tra Kieu dekat Amarawati (Quang Nam). Kebanyakan monument itu dibina pada masa pemerintahan Prakasdharm yang memakai nama gelar Vikrantavarmanu, yang naik tahta pada tahun 653. bangunan suci yang dibangunnya mengikuti gaya India dan dipersembahkan kepada dewa Wisnu. Ia digantikan Vikrantavarman II (686-731). Pada masa kedua orang itu pernah dikirim utusan ke Cina. Pada masa ke 8 orang Cina disebut Huan-wan. Pusat kekuasaannya kiranya Quang-nam, yang kemudian dipindahkan Pandurangga (Phan-rang) dan Kauthara (Nha-trang).

Pada abad ke-8 Campa menderita berbagai kesulitan. Pada tahun 774 Campa diserang "Jawa" dan mengakibatkan hancurnya candi Po Nagar di Nha-trang. Pada tahun 777 serangan ditujukan ke ibukota Virapura. Setelah ancaman dari Jawa berlalu. Campa sendiri melakukan beberapa serangan luar. Pada masa Harivarman I Campa menyerang Cina dan Kamboja (pada waktu itu raja Kamboja, Angkor, yaitu Jayavarman II). Pada masa Indravarman II (854-893) pusat kerajaan ditetapkan Indrapura, daerah Quang-nam. Hubungan dengan Cina diperbaiki dan Cina memberi sebutan Cang-ceng, artinya kota Can, atau dalam bahasa Sanskritnya adalah Campapura. Pada waktu agama Budha berkembang di Campa (ini dibuktikan dengan adanya bihawa Budha di Dong-duong).

Pengganti Indravarman II adalah Jaya Singhavarman I. Hubungan dengan Cina dan Jawa menjadi baik.

Peristiwa-peristiwa yang patut dicatat antara lain :

Pada abad X, tahun 907 dinasti Tang jatuh. Orang Annam mengambil kesempatan untuk memperjuangkan kemerdekaannya. Hal ini menyebabkan terbentuknya Dai-co-viet (Annam dan Tongking) pada tahun 939. Ini terjadi pada masa Indravarman III berkuasa di Campa (918-959).

Pada masa Paresvarman, permusuhan dengan kerajaan baru itu pecah pada tahun 979. Annam menyerang Campa. Raja Campa tewas dan diganti oleh Indravarman IV. Selanjutnya raja ini meminta bantuan Cina, tetapi tidak mendapat perhatian Cina.

Seorang Annam bernama Lua Ky Tong berhasil merampas ibukota dan menyatakan dirinya sebagai raja Campa, untuk itu ia meminta persetujuan kaisar Cina. (Indravarman IV meninggal pada tahun 986).

Pada tahun 988 perlawanan Campa bangkit dipimpin oleh pimpinan bangsa Campa di Vijaya (binh dinh). Ia mendirikan dinasti baru. Ia sendiri mengambil nama nobat Harivarman II, kedudukannya sebagai raja diakui oleh Cina. Pusat kerajaannya di Indrapura.

Peperangan melawan Annam yang berlangsung terus-menerus sangat melemahkan Campa. Pada abad XI Campa menderita kerugian besar. Daerahnya disebelah utara jatuh ketangan Annam. Kota Indrapura pada tahun 1044. rajanya, Jaya Simhavarman dipancung. Perlawanan Campa dilanjutkan oleh Jaya Prasmavarman I. pada tahun 1068, pada masa Rudravarman III, Campa mencoba menyerang Annam, tetapi gagal. Pada tahun 1069 mengadakan serangan balik dan berhasil melumpuhkan Campa. Daerah Quan-am dan Quang tri secara resmi diserahkan kepada Annam.

Pada tahun 1074, seorang pangeran bernama Thang mendirikan Dinasti baru (setelah Rudravarman II meninggal tahun 1074). Ia mengambil nama nobat Harivarman VI. Hubungan dengan Annam diperbaiki dengan jalan mengirimkan upeti yang tetap sepanjang masa pemerintahannya.

Posisi Campa memang sulit. Di samping pula selalu mendapat ancaman dari Annam, bahaya lain selalu mengancam pula, yaitu serangan Khmer, Pada tahun 1132 Suryavarman II raja Angkor menyerang Campa, memaksa Campa untuk bersama-sama menyerang Annam, tetapi serangan itu gagal. Pada tahun 1145, serbuan Angkor menyebabkan jatuhnya kerajaan Campa. Raja Jaya Indravarman III lenyap dalam peperangan itu.

Seorang raja muncul baru di Pandurangga, rajanya yang pertama ialah Jaya Hariwarman I. rupanya ia berhasil mengusir orang Khmer dari negerinya. dengan Cina dan Annam dijalin hubungan baik. Penggantinya Jaya Indravarman IV mencoba membalas serangan Khmer. Pada tahun 1177 ia mengirim tentaranya ke Kamboja dan berhasil menduduki Angkor. Pada tahun 1190 Kamboja membalas serangan Campa pada masa Jayavarman VII (Pendiri Angkor Yhom). Campa dirampok, rajanya Jaya Indravarman ditawan ke Kamboja. Anak Jayavarman VII diangkat sebagai raja Campa (Pangeran In, namanya). Seorang Campa yang membantu penyerangan dari Angkor ini, Vidyaandana, namanya, diangkat menjadi raja di Pandurangga dengan nama Surayavarman.

Pangeran In diusir oleh pemberontakan orang Campa dipimpin oleh Jaya Indravarman V. Jayavarman VII, raja Angkor bersama-sama Jaya Indravarman VI dan Suryavarman berusaha menindas pemberontakan ini. Usaha ini berhasil tetapi kemudian Suryavarman membunuh Jaya Indravarman IV dan menarik sumpah setianya kepada Kamboja. Selanjutnya dia bersekutu dengan Annam dan dapat mempertahankan diri.

Antara tahun 1203-1220 Campa selalu mendapat serangan dari Khmer, serangan ini amat melamahkan Campa.

Setelah ancaman Khmer berlalu datang pula ancaman dari Annam. Hal ini terjadi pada masa Jaya Pramesvarman II. Perang pecah pada tahun 1252. Mungkin disebabkan karena Campa

tidak bersedia lagi mengirim upeti, selanjutnya campa menuntut kembalinya daerah-daerah Campa yang dikuasai Annam. Jaya Pramesvarman terbunuh. Penggantinya Jaya Indravarman VI berhasil menghentikan peperangan. Serangan Annam terhenti karena adanya ancaman serangan Mongol. Pada tahun 1257, Hanoi diserang dan dirampok tentara Mongol. Serangan ini kemudian dapat ditangkis oleh orang-orang Annam. Khu Bhlai Khan menuntut takluknya tiga Negara di kawasan ini, Annam, Khmer, campa. Pada tahun 1281 serangan Mongol ditujukan kepada campa, dipimpin oleh Sogatu. Sogatu tidak mampu mengalahkan campa, sementara itu bala bantuan yang dipimpin oleh Torgan dapat dimusnahkan orang-orang Annam ketika melintasi daerah Annam. Torgan terbunuh, sedangkan Sogatu tewas di Campa. Serangan Mongol gagal total, Khu Bhlai Khan sendiri terpaksa menghentikan serangannya karena berbagai kesulitan di dalam negeri.

Pada waktu Marcio Polo datang di Campa, raja yang memerintah adalah Jaya Singhavarman III (1288-1307). Nampaknya pasukan Campa terus menerus berjaga-jaga. Ketika Khu Bhlai Khan mengirim pasukannya ke Jawa (1292), pasukan campa siap menyerang jika tentara Mongol itu singgah di sana.

Hubungan dengan Annam diperbaiki. Tetapi raja Campa itu bertindak bodoh. Ia menyerahkan beberapa daerah campa kepada Annam sebagai hadiah perkawinannya dengan saudara perempuan raja Annam, Tran Ahn Ton. Hal ini akan berakibat jauh pada masa sesudahnya.

Pada tahun 1307 ia meninggal dan digantikan oleh anaknya, Jaya Simhavarman IV (Che Chi), memberontak kepada Annam. Ia dapat ditawan dan digantikan oleh adiknya, Ce Nang. Campa dijadikan sebuah provinsi Annam. Ketika Kamboja dan Campa diserbu bangsa Thai, raja Kamheng dari Sukhotai, Annam mampu mengusir bangsa Thai dari Campa. Tetapi Ce Nang rupanya tidak puas dengan kedudukannya sebagai vassal Annam. Ia memberontak pada tahun 1314, pada mulanya ia memperoleh kemenangan, tetapi pada tahun 1318 ia kalah. Ia kemudian melarikan diri ke Jawa (ia anak Jaya Indravarman III, ibunya putrid dari Jawa).

Ce Nang digantikan Che Anan. Ia pun memberontak kepada Annam pada tahun 1323. ia berhasil mengusir tentara Annam. Ia berhasil memerintah dengan aman sampai tahun 1342. Ordonico de Fardenone, seorang Perancis yang pernah berkunjung ke sana pada masa pemerintahannya, menerangkan bahwa raja Campa mempunyai anak 200 orang. Negeri itu adalah negeri yang indah dengan kawasan pantai dan perikanan yang kaya. Che Anan adalah pendiri dinasti ke-12 di Campa yang memerintah sampai 1390. Pada tahun 1353, penggantinya, Tra Noa mencoba mengembalikan daerah Campa yang dikuasai Annam. Walaupun gagal, ia berhasil memberikan peluang untuk mengembalikan kebesaran Campa. Pada tahun 1360, penggantinya Che Bo Nga naik tahta. Pada tahun 1371 ia menyerang Campa dan berhasil menduduki Hanoi. Sayangnya ia terbunuh dalam perang laut pada tahun 1390. penggantinya tidak mampu mempertahankan kebesaran yang dicapainya. Annam berhasil menyerang dan berhasil menduduki Indrapura (Quang-nam). Tetapi kemudian Cina masuk menyerang Annam dan pada tahun 1407 mengusir Annam dari Vijaya. Campa memperoleh kembali daerahnya.

Pada tahun 1441, pemerintahan Jaya Indravarman V berakhir. Selanjutnya campa tenggelam dalam perang saudara. Sementara itu Annam memperoleh peluang untuk menghancurkan tetangganya yang sering “mengacau” itu. Pada tahun 1446, perang pecah dengan

hebatnya. Pada tahun 1471 Vijaya dapat direbut, 60.000 orang-orang tewas dalam perang itu. Annam dapat merebut seluruh Campa.

3. ANNAM DAN TONGKIN

Orang Vietnam adalah paling banyak jumlahnya di semenanjung Indo Cina. Mereka menduduki lembah-lembah Sungai Merah dan Sungai Hitam di Tongkin, kawasan petani Annam dan daerah delta sungai Mekhong di kochin Cina. Pada awal abad 1 mereka hanya menduduki daerah Tongkin saja. Mereka berpindah ke selatan menaklukan Campa pada abad ke 15. dibawah pimpinan Nguyen dari Huo seluruh daerah Campa dapat dikuasainya pada abad ke-17. kemudian mereka membuka koloni-koloni di daerah delta sungai Mekhong yang merupakan daerah Kamboja pada waktu itu. Sejak itu tak henti-hentinya mereka masuk ke daerah Cocin Cina.

Asal usul mereka masih belum dapat diketahui dengan pasti. Diperkirakan mereka berasal dari campuran suku-sukud di daerah Tongkin dengan satu kaum Mongoloid, yang mungkin bermigrasi ke daerah Indo Cina. Bahasanya mempunyai pertalian dengan bahasa Thai dengan unsure-unsur *Mon Naner* .

Bukti awal dari hasil arkeologinya didapatkan di Thanh Hoa dan Tongson. Ternyata kebudayaan mereka adalah campuran kebudayaan Mongol-Indonesia yang dipengaruhi corak kebudayaan Cina. Sejak abad ke-3 M. Kebudayaan Cina masuk ke daerah Tongkin dan Annam Utara. Pada masa dinasti Chin (masa kaisar Shih Huang Ti), Jenderal Chao To menaklukan Kwang Tung Kwangs Si dan menggabungkannya dengan Cina. Penjajahann Cina disana dimulai pada tahun 214. Tongkin dan Annam sebelah utara dan diluar kekuasaan Cina. Ketika dinasti Cina mengahdapi kemelut, Chao To menyatukan daerah tersebut dengan kedua kwang tersebut dan mendirikan kerajaan mereka dengan nama Nan Yuch (atau nam Viet, menurut ucapan Annam).

Pada masa dinsti han, Nan yuch diberi hak otonomi. Pada masa pemerintahan Wu ti (140-187), Tongkin dan Annam dikuasai Penuh oleh Cina. Sejak itu sampai tahun 939 menjadi bagian dari Cina dengan nama Cao Cih (Tongkin), Ciu Can (Thanh Hoa) dan Janan (Annam Utara).

Diantar tahun 541-602 Nam Viet mencoba memerdekakan diri di bawah pimpinan Li Bon. Mula-mula berhasil tetapi pada tahun 547 usaha tersebut menemui kegagalan. Usaha tersebut dicoba lagi pada tahun 590, kemudian tahun 600 dipimpin oleh LI Pat Tuu, tetapi dihancurkan oleh Jenderal Cina Lieu tang. Akibat penjajahan ini, nam Viet terbuka bagi masuknya unsure-unsur budaya Cina seperti: system susila Konfusius dan Budha Mahayana. Tetapi unsure-unsur budaya asli masih tetapi kuat. Kebudayaan Cina Hnya diikuti sebagian kecil saja masyarakat Annam. Penduduk desa tetap berkebudayaan aslinya. Demikian juga pengaruh kebudayaan India, tidak mendalam.

Ketika dinasti Tang jatuh pada tahun 907, Cina tenggelam dalam huru-hara. Orang Annam mempergunakan kesempatan itu untuk merebut kemerdekaannya kembali dan berhasil. Pada tahun 939, Ngô Quyền mendirikan dinasti Ngô (939-968). Pada mulanya negeri itu hanya meliputi Tongkin, Annam, Thanh Hoa, Nghe An dan Hà Tĩnh. Kemudian memerintah dinasti Dinh (968-979). Dinasti Le memerintah antara Campa dan melakukan perampasan. Kemudian pada tahun 1009 dinasti Li merebut kekuasaan dan memerintah lebih dari dua abad.

Diantara tahun 969 sampai tahun 1009 telah terjadi beberapa perkembangan penting, diantaranya :

- Dinasti Dinh (pada masa Tien Hoang) memperkokoh kedudukan agama resmi dengan memasukan orang-orang tao dan Budha dalam pemerintahannya.
- Pada masa dinasti Le, teks-teks klasik dari Cina dimasukan ke Annam untuk menggantikan kepercayaan animisme dan pemujaan nenek moyang.
- Hasilnya : agama Budha banyak dicampuri unsure-unsur setempat. Sedangkan kaum terpelajar beragama tao dan konfusius.

Dinasti Li (1009-1225) berjuang memperluas wilayah Annam. Pada abad II orang Campa terpaksa meninggalkan wilayah utaranya karena wilayah tersebut direbut oleh orang-orang Annam. Sejak tahun 982 ibukota Campa dipindahkan ke Vijaya (Biển Đình) sebelumnya di Indrapura. Pada tahun 1044 Vijaya dirampok habis-habisan oleh bangsa Annam. Raja Campa kemudian terpaksa harus menyerahkan tiga daerah sebelah utara Annam.

Pada tahun 1225 dinasti Li digantikan dinasti Tran. Pada tahun 1257 serangan bangsa Mongol tiba di Hanoi, tetapi kemudian dapat diusir berkat perlawanan bangsa Annam. Pada tahun 1281, Kublai Khan mengirimkan tentara di bawah Sogatu untuk merampas Campa dan Annam. Campa dan Annam bersama-sama menghadapi dan dapat mengusirnya. Pada tahun 1287 untuk ketiga kalinya Hanoi dirampok Mongol. Raja Tran Nhon Ton (1278-1293) dapat mengusirnya. Tetapi kerjasama Campa-Annam ini sebenarnya melemahkan Campa sendiri. Berlangsungnya perkawinan antara adik Tran Ahn Yon dengan raja Campa dengan hadiah perkawinan berupa penyerahan daerah Quang Tri dan Thua Thiên (Hue) sangat merugikan Campa dan menjadikan Campa sebagai vazal dari kerajaan Annam.

Perlawanan Che Bo Nga (1360-1390) berhasil merebut kembali Campa dan menghancurkan serangan balasan Tran Duc Ton. Hanoi dirampok pada tahun 1371, Tran Duc Ton terbunuh dalam perang pada tahun 1377. tetapi pada tahun 1395 orang Annam berhasil merampas kembali daerah kekuasaannya bahkan memindahkan pusat pemerintahannya ke Thanh Hoa (dari Hanoi).

Kemudian terjadi peristiwa mengejutkan. Pada tahun 1400, Jenderal Li Qui Li menggulingkan raja Tran. Keluarga Tran meminta perlindungan Cina (zaman dinasti Ming, kaisar Yu Lo). Cina turun tangan Jenderal Li Qui Li dapat ditawan. Tetapi kemudian tentara Cina memaksa orang Annam menggunakan bahasa dan kebudayaan Cina, maka bengkaklah perlawanan Annam dipimpin oleh Le Loi pada tahun 1418. Le Loi berhasil mengusir Cina dan mendirikan Dinasti Le yang ke dua. Kemudian dikirimnya utusan ke Cina untuk meredakan kemarahan

kaisar Ming. Rupanya kaisar Ming dapat mengampuni kejadian tersebut dan selanjutnya membiarkan keadaan Annam tetap demikian.

Permusuhan dengan Campa berlangsung terus. Tahun 1442 Campa menyerang Annam. Pada tahun 1471 Vijaya dirampas Annam di bawah Le Tanh Ton (1460-1497) dan menjadikan Campa sebagai jajahannya. Tetapi sepeninggal Le Tanh Ton, raja-raja penggantinya adalah raja-raja lemah, istana menjadi tempat persekongkolan. Kemudian seorang pembesar istana bernama Mac Dang Doanh anak Mac Dang Dung, sampai tahun 1592. Dinasti Le berkuasa kembali, tetapi pada prakteknya kekuasaan ada pada keluarga Nguyen. Nguyen Kim meninggal kemudian digantikan mertuanya, Trinh Kim. Setelah anak Nguyen Kim dewasa (dua orang) mereka bersaing dengan Trinh Kim. Trinh Kim membunuh yang sulung sedangkan yang bungsu berhasil menyelamatkan diri dengan berpura-pura gila. Ia dikirim gubernur ke selatan, (bekas daerah Campa). Putera yang berhasil menyelamatkan diri bernama Nguyen Hoang. Ternyata ia kemudian berhasil mengumpulkan kekuatan pasukan yang kuat di selatan. Trinh Kim meninggal pada tahun 1570. Wilayah Annam dibagi menjadi tiga kekuatan : Keluarga Mac di Tongking (Ibukota Hanoi), keluarga Trinh, berkuasa di istana. Dinasti Le berkuasa di Thanh Hoa Ngah An dan ha Tnih, ibu kotanya Tay do. Keluarga Nguyen memerintah wilayah selatan dengan Quang In sebagai pusat kekuasaannya. Pada tahun 1592, Trinh Tong pengganti Trinh Kim merampas Hanoi. Keluarga Mac melarikan diri ke perbatasan Cina. Mereka mendapatkan bantuan Cina dan dapat mempertahankan diri di Cao Bang daerah perbatasan dengan Cina. Kedudukan ini berlangsung sampai tahun 1577. Pada masa dinasti Manchu, dukungan Cina terhadap Mac dicabut dan dialihkan kepada dinasti Le. Sejak tahun 1593 istana raja boneka keluarga Le dipindahkan ke Hanoi.

Nguyen Hoang ternyata mencari kesempatan terus untuk merebut kembali kedudukan sebagai pembesar istana mendampingi raja. Dalam pada itu kekuatan keluarga Trinh ternyata sangat kokoh.

Demikianlah kedua keluarga yang bermusuhan ini menunggu untuk bertemu dalam peperangan yang menentukan. Dan peperangan besar antara keduanya pecah pada tahun 1620.

3. MYANMAR

Bangsa Myanmar tidak berasal dari keturunan satu Bangsa, tetapi merupakan campuran bangsa-bangsa : Pyu, Birma, (dari Tibet), Mon (Tenasserim), Karen, Sahn (Siam) dan Kachin (bagian utara).

Bukti paling awal dari sejarah Myanmar diketahui dengan adanya jalan darat antara Cina dengan wilayah barat melalui utara wilayah itu. Penggunaan jalan itu disebut-sebut pada tahun 128 SM. Pada tahun 69 SM barulah Cina membuat kawasan Yung Chang dengan menundukan orang Ai-Lao, letaknya disebelah utara kurang lebih 60 mil dari perbatasan Myanmar sekarang.

Legenda-legenda Budha menceritakan kedatangan India ke Myanmar hilir melalui laut. Disebut-sebut tentang Suwarna bum, tanah emas. Diceritakan tentang dua orang lelaki bersaudara bernama Tapusa dan Palikayt yang dikatakannya diberi helai rambut oleh budha yang kemudian dibawa melalui laut dan menyimpannya di pagoda Shwe Dago di Rangoon.

Dihubungkan dengan kerajaan Funan ada disebut-sebut tentang daerah yang ditaklukan oleh fan Shih Man, yaitu Lin yang yang diperkirakan dibagian tengah Myanmar.

Penduduk Myanmar yang tertua adalah bangsa Pyu, bangsa ini menghuni lembah irawadi, ibukotanya di Sriketra dekat prome. Mereka itu beragama hindu pemuja Wisnu, tetapi ada juga ditemukan bukti-bukti pemujaan agama Budha Mahayana. Orang Pyu telah mempunyai hubungandengan kerajaan thai, din an Cao (Yunan), mungkin telah membayar upeti kepunya. Pda tahun 822 Nan Cao menyerbu Myanmar dari utara, memasuki Myanmar tengah.

Orang-Orang Mon

Orng-orang mon tinggal disebelah timur Irawadi, pusat kekuasaan di lembah sungai menam Chao, phya. Nama kerajaannya, Dharmawati, berkembang sejak abad ke0, ibu kotanya Nakorn Pa Tom. Orang Mon mempunyai pertalian darah bangsa khmer. Orang Myanmar menyebutnya bangsa “Talshing”. Mungkin disebabkan karena orang Mon ini dipengaruhi kebudayaan Telinggana di pantai timur India. Mereka tinggal di wilayah Myanmar sejak abad ke-9. mereka bersaing dengan bangsa Myanmar untuk mempertahankan kedudukannya sampai sekarang.

BANGSA MYANMAR

Bangsa Myanmar mendirikan sejumlah begeri kecildi bagian Myanmar tengah sedikit sekali berita yang diketahui tentang mereka sampai abad ke-11.

Pagan, salah asatu dari kerajaan bangsa Myanmar telah didirikan sejak tahun 849, pada waktu mulai didirikan tembok-tembok kota oleh Pyanpya. Sedikit demi sedikit mereka dapat menguasai daerah Myanmar sekarang. Mereka diduga berasal dari daerah pdang pasi Gobi, timurlaut Tibet, mungkin jugadari Kansu.

Karena serangan bangsa Cina, mereka menguasai kedaerah selatan. Dari pergaulannya dengan orang-orang Nanchao mereka belajar cara-cara berperang, menggunakan panah, menunggang kuda, menanam, padi. Selanjutnya mereka menyebar ke kawasan Birma Hulu, ke daerah Kyause, nam birma semula terdapat dalam prasasti Mon bertarikh 1102, bangsa Birma semula disebut Nirma. Orang menyebutnya Mien (1273, ketika bengsa Mongol menaklukan Pagan).

Pada masa raja Anawratha (1044-1077) untuk pertama kalinya Myanmar dapat dipersatulam. Pda waktu itu agama Budha Hinayana dijadikan agama resmi. Arakan dan Mon dapat ditaklukan. Penaklukan ini menyebabkan persaingan antara bangsa Myanmar dengan bangsa Mon berlangsung berkepanjangan. Walaupun bangsa mon dapat dikalahkan, namun adalah bidang kebudayaan bangsa Myanmar banyak dipengaruhi bangsa Mon. Istana Pagan mengambil aspek budaya Mon. Lahasa Pali dijadikan bahasa agama dan tulisan Mon digunakan untuk menuliskan bahasa Myanmar. Agama Budha Mahayana yang semula berkembang dari Konyeceram (India Selatan) dan bercorak Mahayana tergeser oleh agama budha Hinayana yang menyebar dari Ceylon, yang kemudian lebih dikenal dengan nama Budha Treravada.

Bangsa Mon memberontak pada tahun 1084 pada masa pemerintahan raja Sawlu (1077-1084). (1077-1084). Kerajaan Pagan dapat diselamatkan oleh Kyanzittha (1084-1112).

Kyanzittha dikenang orang karena pada masa kekuasaannya didirikan stupa yang indah, Ananda. Ia berhasil mengadakan hubungan baik dengan Cina dan India. Pada akhir kekuasaannya timbul pemberontakan yang melemahkan kerajaan. Ia digantikan oleh cucunya Alaung Sithu (1112-1165). Pada masanya didirikan stupa Thatpiyu. Pada masa penggantinya, Narapantisithu agama Budha Trepada berkembang dengan pesat, sehingga dipeluk oleh hampir seluruh rakyat Myanmar.

SERANGAN BANGSA MONGOL

Pada tahun 1287 Pagan diserang mongol (Kubilai Khan) karena tuntutan kerajaan Mongol agar Pagan membayar upeti ditolak, (1271). Kejadian ini terjadi pada masa pemerintahan Narathihapata (1256-1287). Utusan Cina dibunuhnya. Kerajaan kecil diperbatasan timur laut Pagan yang tunduk kepada Mongol diserangnya. Pada tahun 1277 raja muda Yunnan, yang tunduk kepada Mongol menyerang Pagan. Pada tahun 1283 raja melarikan diri dari ibukota tetapi kemudian dibunuh oleh salah seorang putranya. Pada tahun 1282 kerajaan Pagan ini dihancurkan oleh Mongol. Keruntuhan kerajaan Pagan ini digunakan oleh salah satu cabang bangsa Thai, yaitu bangsa Shan untuk menguasai daerah-daerah Myanmar sebelah timur, mereka kemudian mendirikan kerajaan-kerajaan kecil; pemukiman mereka kemudian menyebar ke daerah-daerah utara Birma, Annam. Raja terakhir Pagan, Kyawswa, terbunuh oleh bangsa Shan pada tahun 1299.

Myanmar tenggelam dalam kekacauan. Orang-orang Mon mendirikan kerajaan Pegu di delta Sungai Irawady. Bangsa Shan mendirikan kerajaan Sagaing dengan ibu kota di Ava. Kerajaan ini kemudian mengambil kebudayaan Myanmar. kelompok-kelompok bangsa Myanmar mendirikan kerajaan tounghoo. Terhadap kerajaan Sagaing banyak timbul banyak timbul perlawanan dari kalangan bangsa Shan sendiri. Dalam keadaan kacau itu banyak orang Myanmar melarikan diri ke kerajaan Tounghoo.

Sementara itu kerajaan Mongol bermaksud menjadikan daerah Myanmar sebagai daerah kekuasaannya, kemudian membaginya menjadi dua bagian; sebelah utara disebutnya Provinsi Cing Mien dan bagian selatan disebut Mien Cung.

Kerajaan Tounghoo

Bangsa Mongol ke luar dari Myanmar pada awal abad ke 14. Dengan kerajaan Ava dicapainya perdamaian. Namun ternyata kerajaan Ava tenggelam dalam kekacauan. Sementara itu kerajaan Tounghoo bertambah kuat. Pada tahun 1531, pada masa raja Tabinswethi (1531-1550) kerajaan tounghoo berhasil meluaskan daerah kekuasaannya ke seluruh Myanmar. Tabinswethi mendapat julukan Raja Myanmar.

Mon dapat didudukinya, selanjutnya bergerak ke selatan, Pagan dapat dikuasainya. Penggantinya, Bayinnaung (1551-1581) melengkapinya kemenangan. Ia menaklukkan Ava dan mencapai kesatuan seluruh Myanmar, pada tahun 1555. sementara itu bangsa Myanmar terlibat perang dengan bangsa Thai. Di daerah-daerah berlangsung terus perlawanan pemberontakan. Perang yang berlangsung terus menerus menyebabkan kerajaan Tounghoo pecah. Baru pada masa pemerintahan Anaukpetlun (1605-1628) Myanmar dapat dipersatukan lagi dan untuk waktu seratus tahun lamanya bangsa Myanmar dapat dipersatukan.

Bersamaan dengan itu bangsa barat mulai masuk di kawasan ini. Bangsa portugis mempunyai kedudukan di Arakan. Mereka berkesempatan meluaskan pengaruh kekuasaannya di bidang perdagangan antara pesisir Myanmar sampai Siam, kepalanya adalah Phillip de Britto. Raja-raja terakhir kerajaan tounggoo Thalu (1629-1648), Pindale (1648-1661) dan akhirnya Dapati (1735-1752) tidak berhasil mempertahankan kebesaran tounggoo. Kelemahan Tounggoo diprgunakan oleh bangsa Mon untuk memberontak. Namun mereka tidak berhasil. Dalam keadaan kritis itu muncul tokoh baru Alaungpya yang mengaku dirinya pewaris kerajaan Pagan. Ia dapat mengalahkan bangsa Mon, selanjutnya Dagon, yang diberinya nama Ranggoon, artinya “Berakhirnya Perang”. Pegu dikuasainya pda tahun 1757. pada tahun1760 ia telah dapat menaklukan seluruh Myanmar.

4. SIAM

Ada pendapat bahwa penduduk asli Siam berasal dari daerah Cina, Nanchao. Mereka terdesak oleh orang-orang cina ke Selatan. Sebelum kedatangan bangsa Siam ini, daerah itu didiamioleh orang-orang Negrito, Melayu dan mon Khmer. Selanjutnya dating bangsa Khmer yang diduga berasal dari kamboja, bangsa Mon (talaing) yang kemudian bermukim di Pegu (Myanmar), Khamuk di Laos, dan Kha di daerah Shan.

Ketika Ashoka sedang giat-giatnya menyebarkan agama budha (370 SM), agama budha masuk ke Siam melalui Na Korn patnom, birma melalui Thaton. Pada akhir abad ke-1 Masehi raja kanishka membentuk majelis agama budha. Akibatnya agama budha pecah menajdi dua bagian , yaitu Mahayana dan Hinayana. Daerah-daerah yang menganut budha Mahayana antara lain Nepal, Tibet, Cina, Jepang dan Annam (Vietnam).

Sedangkan daerah-daerah yang menganut Budha Hinayanaadalah Birma, Siam dan kamboja.

Raja kanishka sendiri adalah seorang penganut Mahayana dan dengan aktif dia menyebarkannya. Setelah Kanishka wafat, pengaruh budha mengalami kemunduran kemudian kaum Brahmin memegang peranan, diantaranya Jayavarman. Raja Angkor pertama dan Suryavraman, membangun candi Angkor Wat (tahun 1100).

Mengenai penduduk awal Siam, g. Coedes berpandapat bahwa nama siam berasal dari Syan, pertama kali ditemukan dalam tulisan di candi Angkor Wat. Nama tersebut digunakan untuk memberi nama bangsa thai. Bangsa Thai ini termasuk bangsa yang mudah menyesuaikan diri dengan kebudayaan baru dengan tidak melupakan kebudayaan sendiri.

Pendapat lain adalah menurut Hall. Dia mengungkapkan bahea oaring Syam, Laos, dan Siam seketurunan dengan orang Cina yang diperkirakan muncul dalam sejarah pda abad ke-6 SM. Untuk melapaskan diri dari keuasaan Cinamereka melarikan diri ke Syan Utara di Myanmar. Mereka disebut bangsa Ailao.

Kerajaan Nanchao adalah kerajaan bangsa Syan pertama pada pertengahan abad ke-8 sampai abad ke-9. Nanchao dapat menyusuri daerah lembah Sungai Irawadi. Raja-rajanya yang terkenal adalah Kolofeng dan I-Mou-Hsun mengakui kekuatan Cina dan meneruskan hubungan sebelumnya antara orang Pyu (Myanmar) dan orang Cina.

Gerakan orang Thai ini perlahan-lahan berjalan terus ke selatan. Sebagian dari mereka bergabung dengan orang Khmer, Mon dan Birma (Myanmar). Pada akhir abad ke-11 utara (delta sungai Meping dan sungai Mewang) telah berdiri kerajaan Thai dengan nama kerajaan Payao.

Perubahan yang berlangsung sejak awal abad ke-12 dari beberapa daerah 'Moung', munculah kerajaan Mogaung (1215) yang terletak di Birma Hulu. Berdasarkan legenda setempat, terjadi gelombang perpindahan bangsa Thaisebelah timur, yaitu daerah Lan Chang (Luang Prabang). Pada tahun 1238 terjadi penaklukan bangsa Khmer (kerajaan Angkor) di Sukhotai yang kemudian pada pertengahan abad ke-13 dijadikan ibukota kerajaan di bawah pemerintahan Rama Khamheng. Menjelang akhir abad ke-13 timbulah pembagian wilayah kekuasaan: Mangrai dari Ciengrai menguasai kerajaan Ciengmai, sedangkan Khamheng dari Sukhotai menaklukan Mon di lembah Menam. Pada tahun 1287 antara Mangrai, Rama Khamheng dan Ngn Moung (penguasa Payao) bersatu dan mampu meluaskan daerah kekuasaannya karena kemunduran Pagan dan Khmer. Diantara raja Thai yang paling besar perannya adalah Rama Khamheng. Dia berhasil mendapatkan perlindungan dari Cina dalam menghadapi Khmer. Juga pada masa Rama Khamheng (1283-1317) ialah kerajaan Sukhotai mengalami perluasan wilayah ke lembah sungai Menam, bahkan ke kawasan Semenanjung Melayu.

Coedes mengungkapkan, bahwa Sukhotai di bawah Rama Khamheng "Rama yang berani" menjadi negeri yang luas dan makmur. Dalam hal ini terdapat dalam prasasti Rama Khamheng yang melukiskan bagaimana dia berkuasa sebagai raja yang berdaulat bagi seluruh rakyat. Selain mengenai kemakmuran negerinya, pada prasasti itu dilukiskan bahwa rakyatnya menganut agama Buddha ortodok. Akan tetapi raja masih sering memberikan persembahan kepada penguasa hantu bukit Khao Lung, Pra Kapung.

Mengenai kebudayaan Sukhotai yang juga terdiri orang Kmer dan Birma, Coedes mengungkapkan bahwa kebudayaan Thai banyak menyerap kebudayaan Negara-negara tetangganya, baik Kmer maupun Mon dan Birma. Bahkan karena adanya pengaruh India (dalam bidang agama), undang-undang dan keseniannya banyak dipengaruhi India.

Hal yang juga menarik dari pemerintahan Rama Khamheng adalah yang berhubungan dengan Cina. Dia masih mengakui Cina sebagai Negeri atasannya. Adanya utusan dari Sukhotai ke istana Cina misalnya, merupakan bukti adanya hubungan yang erat antara Sien (sebutan Cina bagi Sukhotai); orang Khmer menyebut Syam atau kaum liar; dan Birma menyebutnya Syan) dan Cina.

Sepeninggal Rama Khamheng, Sukhotai diperintah oleh Lao Tai (1317-1347). Kerajaan tersebut mulai mengalami kemunduran. Penyebabnya antara lain karena raja silau oleh gelaran yang diberikan oleh rakyatnya, yaitu Sua Tai (harimau orang Tai). Disamping itu terlalu banyak waktu dan tenaga untuk penyebaran agama Buddha. Untuk hal yang terakhir ini Lao Thai

diberi gelar Dharmaraja. Demikian pula putra pengganti lao tai yang bernama Lu Tai seorang ahli agama yang pada tahun 1361 memutuskan untuk tinggal di biara.

kemunduran Sukhotai digantikan oleh kebangkitan keturunan mangrai (pendiri Ciengmai) yaitu ramadhipati. Pada tahun 1350 dia mendirikan ibukota baru di Dwarawati Sri Ayudya. Kerajaan Ayuthya dibawah Ramadhipati ini merupakan kerajaan yang kuat. Kekuasaannya meliputi lembah hilir sungai menam, sebagian semenanjung Melayu, Tenasserin, dan tavoy (Myanmar sekarang). Karena besarnya itulah maka Khublai Khan berusaha menjatuhkannya.

Selain menjalin hubungan baik dengan Cina (zaman dinasti Ming), Ramadhipati telah mewariskan perundang-undangan di negeri Thai. Ia dianggap peletak dasar perundang-undangan Siam sampai zaman Chululokkorn (1868-1910).

Pada tahun 1369 ramadhipati meninggal digantikan oleh puteranya pamesuen, gubernur lapburi. Karena barbagai hal antara lain timbulnya kekacauan didalam negeri pda tahun 1370 tahta diserahkan kepda Boromoraja I. Akan tetapi ketika Boromuraja I meninggal (1388-?) tahta direbut kembali oleh ramesuen. Dia memerintah sampai tahun 1395. raja selanjutnya adalah putranya yang bernama Ran Raja. Pemerintahannya berakhir pada tahun 1395 ketika dia diigulingkan oleh putera tertuanya. akan tetapi karena keduanya terbunuh, maka yang menjadi raja adalah putera bungsunya dengan gelar boromoraja II (1424-1448). Hal-hal yang penting dari pemerintahannya adalah serangan terhadap Angkor (1431-1431) dan pelantikan putera sulungnya, yaitu ramesue menjadi gubernur di Pitanulok (wilayah Sukhotai).

Pada tahun 1488 Boromoraja II meninggal dan digantikan oleh puternya Ramesuen dengan gelar Bromo tailokanat (biasanya disingkat Trailok). Raj ayang memerintah sampai tahun 1488 ini mencoba melakukan perubahan dalam system pemerintahannya yakni dengan melakukan pembagian jkekuasaan kepda mentri-ment. Selain itu juga Trailok melakukan "landreform" yang diatur oleh undang-undang walupun tidak secara terlepas dari tradisi mereka. Demikian pula "Kot Motien Ban" undang-undang istana tahun 1450 merupakan undang-undang yang dimodifikasi dari tradisi masyarakat Ayuthya sebelumnya.

Dalam hubungannya dengan kerajaan-kerajaan lain, pada masa raja Trailok ini terjadi beberapa kali perang engan Ciengmai, yaitu pda tahun 1451, 1462 dan 1467. hal ini terjadi karena Ciengmai membantu gubernur0guberbur dalam lingkungan Ayuthya yang mencioba memberonta. Untuk menghindari ancaman Ciengmai ini raja Trailok pada tahun 1462 memindahkan ibukota ke Pitanulok. Akan tetapi ketika dia meninggal dan digantikan oleh puteranya Boromoraja III (1488-1491), Ayuthya dijadikan sebagai ibukota kembali sedangkan di Pitsanulok diangkat adik raja yang bernama Jai Jetta sebagai gubernurnya.

Setelah Boromoraja III meninggal tahun 1491, Jai Jetta naik thata dengan gelar Rama Tibodi II (1491-529). Sejak pemerintah Rama Tibodi inilah Asia Tenggara memasuki era baru. Setelah Malaka jatuh ketangan Portugis (1511), datanglah utusan Portugis, Duarte Fernandez, yang memberitahu penaklukannya atas Malaka. Sementara itu konflik-konflik dengan Ciengmai memaksa rama Tibodi II untuk memberlakukan wajib militer kepada penduduk yang telah berusia 18 tahun. Pengganti Rama Tibodi, yaitu Boromoraja VI (1529-1534) hanya beberapa

tahun saja melakukan persetujuan dengan negeri Ciengmai. Selanjutnya konflik-konflik berlanjut bukan saja hanya dengan Ciengmai akan tetapi juga dengan Laos dan Birma.